

Ulul albab perspektif alquran dan hadis

Cinta Aura Indi Wicaksono^{1*}, Azzah Naila²

^{1,2} Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
email: * cinaraiw@gmail.com

Kata Kunci:

Ulul Albab, Hadis, Integrasi
Keilmuan, Pendidikan Islam

Keywords:

Ulul Albab, Hadith,
Scientific Integration,
Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep ulul albab dalam perspektif Al-Quran dan hadis dengan fokus pada tiga aspek utama: pemaknaan ulul albab dalam Al-Quran dan tafsir, integrasi keilmuan dalam melahirkan ulul albab, dan implementasi penerapannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, penelitian ini menganalisis sumber primer berupa Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab tafsir, serta sumber sekunder dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulul albab merepresentasikan sosok ideal yang memadukan kekuatan akal

(fikir) dan spiritual (dzikir). Para mufassir seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Quraish Shihab menekankan pentingnya integrasi kecerdasan intelektual dan spiritual. Implementasi konsep ulul albab telah menunjukkan hasil yang positif dalam sistem pendidikan, khususnya melalui sistem integrasi pesantren dan perguruan tinggi. Implementasi model di UIN Maliki Malang membuktikan keberhasilan pembentukan karakter pelajar yang memiliki keseimbangan intelektual dan spiritual, menjadi contoh nyata penerapan konsep ulul albab dalam pendidikan tinggi Islam

ABSTRACT

The golden age of Islam began to develop since the establishment of the Abbasid dynasty. At that time, the thought and development of science skyrocketed among Islamic scholars. The breadth of knowledge in the Qur'an experienced interpretations that continued to develop until the modern era and brought new concepts in obtaining knowledge. Ulul albab is one of the concepts contained in the Qur'an and hadith referring to individuals who have depth of thought, wisdom, and a balance between intellect and spirituality. The term ulul albab is mentioned in the Qur'an 16 times. Muslim scholars are a tangible form of the concept of ulul albab that combines thought and dhikr. Ulul albab is emphasized to have the character of wisdom, piety, knowledge, wisdom, patience, critical thinking, dhikr. This perspective shows that ulul albab is not only an intellectually intelligent person, but also has strong faith and is oriented towards righteous deeds. This study aims to describe the characteristics and role of ulul albab as an ideal person in the view of Islam, as well as how the integration between knowledge and faith becomes the basis for the formation of a harmonious and civilized society. One example of the implementation of ulul albab that has been realized by an educational institution is run by UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Islam mengalami masa keemasan yang bermula pada zaman Rasulullah SAW. Kejayaan ini berlanjut melalui masa sahabat dan tabi'in. Puncak kejayaan dicapai pada era Abbasiyah sekitar tahun 700-1500 M. Para ilmuwan Islam pada masa tersebut aktif melakukan kajian yang memadukan unsur wahyu dan rasionalitas. Hal ini mengantarkan Islam menuju masa keemasannya (Basid, A. 2012). Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tin ayat 4.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Manusia dianugerahi potensi psikologis untuk menerima wahyu dengan akalanya. Allah memberikan julukan khusus “ulul albab” bagi kelompok yang mengoptimalkan potensi akalanya.

Al-Quran memuat mencakup ilmu yang sangat luas dan komprehensif. Perkembangan zaman membawa perubahan yang dinamis dan memerlukan solusi baru. Syaikh Manna Al-Qaththan menegaskan bahwa perkembangan manusia dan kemajuan pemikiran selalu ditopang oleh wahyu dan aturan yang sesuai dengan kondisi manusia (Syaikh Manna' Al-Qatthan, 2022). Ulul albab sering dimaknai sebagai cendekiawan atau ilmuwan muslim karena penggunaan akal, budi, dan kecerdasan dalam lingkup keilmuan Islam (Nugraha, AT 2021). Mereka memiliki kekuatan nalar yang tajam terhadap ciptaan Allah. Kemampuan ini dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia. Sumber daya manusia unggul harus berorientasi pada keteladanan positif. Kerusakan moral dan tindakan kriminal memerlukan perhatian khusus (Najmudin, MS 2024).

Istilah ulul albab terulang sebanyak enam belas kali dalam Al-Quran dengan makna kepribadian khusus. Dalam surat Al-Baqarah ayat 269, Allah menerangkan tentang pemberian hikmah kepada yang dikehendaki-Nya. Sayyid Qutb menafsirkan bahwa orang berakal memiliki kekuatan ingat dan kecermatan tinggi. Esensi ulul albab terletak pada penggunaan akal untuk mengingat petunjuk ilahi. Karakteristik ulul albab mencakup keseimbangan dzikir dan pikir. Mereka yang selalu tafakur dan tadabur atas ayat-ayat Allah. Manusia, meski memiliki kelebihan akal, tidak luput dari kekurangan seperti sikap egois (Qodratullah, W. 2016).

Setiap manusia berpotensi menyandang gelar ulul albab. Implementasi konsep ulul albab dalam pendidikan dapat mencetak generasi berprestasi dan beradab. Pendidikan Islam bertujuan mencapai kesempurnaan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini menghadirkan pribadi pelajar yang seimbang, dengan puncak ulul albab sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah (Susanto, B, 2022). Kajian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya memaparkan implementasi ulul albab. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pelajar dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai ulul albab dalam jiwa. Fokus pembahasan adalah konsep nilai-nilai ulul albab dalam perspektif Quran dan hadis. Tujuannya menghasilkan landasan yang kuat dalam menuntut dan menerapkan ilmu.seimbang, dimana puncak ulul albab itu sendiri adalah bentuk menghambakan diri kepada Allah (Susanto, 2022)

Kajian ini membahas bagaimana seorang pelajar dapat memahami nilai-nilai ulul albab. Pemahaman ini menjadi dasar terbentuknya insan beradab dan intelektual. Karakter ulul albab merupakan benteng awal dalam menghadapi kerusakan moral pelajar. Langkah mencetak generasi ulul albab diharapkan memperbaiki etika pelajar. Pengamalan ilmu menjadi fokus utama dalam proses. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian ulul albab. Pembahasan akan memaparkan metode pemahaman dan penanaman nilai dalam jiwa pelajar. Hasil penelitian diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam.

Pembahasan

A. Ulul albab dalam al-quran dan tafsir

Konsep ulul albab dalam Al-Quran memiliki makna yang kompleks dan mendalam. Secara etimologi, istilah ini terdiri dari dua kata: ulu (yang memiliki) dan albab (jamak dari lubb yang berarti akal). Ibnu Katsir mengartikan ulul albab sebagai seseorang yang memiliki kesempurnaan akal dalam memahami pengetahuan. Yusuf al-Qardhawi memperkuat pemahaman ini dengan tekanan kemampuan memahami perintah Allah dalam bentuk indrawi melalui tadabbur dan tafakkur. Bentuk jamak dari kata albab menandakan bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis yang tajam.

Dalam konteks yang lebih luas, Sayyid Quthb dalam *Fi Zilal al-Quran* melahirkan ulul albab dengan konsep al-hikmah, tekanan aspek kecermatan dan daya ingat yang kuat. Esensi ulul albab adalah menggunakan kemampuan akal untuk mengingat arah dan petunjuk dari Allah, sehingga orang berakal tidak hidup dalam kejahatan dan kealpaan. Meskipun manusia disebut sebagai tempat salah dan dosa, dengan esensi akal hal tersebut dapat diminimalkan. Akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengimplementasikan petunjuk ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* mendefinisikan ulul albab sebagai pribadi yang mampu mengambil hikmah dari fenomena sekitar. Dawam Rahardjo, mengutip *A Concordance of the Quran*, pemahaman ini dengan berbagai makna seperti orang yang berpikir luas, sensitif, intelek, dan bijaksana. Magfirah, ST (2021) menjelaskan bahwa sebagai sebuah konsep, ulul albab memiliki beberapa strategi, seperti: meningkatkan komunikasi, mengembangkan sensitivitas, memastikan relevansi, mengembangkan imajinasi, dan menjaga kemandirian. Ulul albab merupakan orang yang takwa dan menjadikan takwa sebagai tujuan hidup, sehingga mampu memperoleh hikmah melalui berpikir dengan akal yang murni.

B. Integrasi keilmuan melahirkan ulul albab

Paradigma integrasi Al-Quran dan sains telah menjadi sebuah paradigma keilmuan baru sejak abad XXI. Al-Quran tidak mengenal dikotomi ilmu, melainkan mengajak untuk memperhatikan ayat qauliyah dan kauniyah secara bersamaan. Seperti dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 44, Al-Quran mengajak manusia untuk memperhatikan dan memikirkan segala sesuatu yang telah diturunkan. Sarbaini, A, dkk (2022) menegaskan bahwa orientasi ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan proses Al-Quran dalam pembentukan karakter ulul albab, yang mengkolaborasikan pikir dan zikir untuk melahirkan ide-ide baru bagi peradaban manusia.

Purwaningrum, S. (2015) tekanan urgensi integrasi sains dan Al-Quran untuk menghindari dampak negatif dari perpecahan keduanya. Kemampuan manusia dalam menggeluti suatu keilmuan memang terbatas, dan mungkin tampak mustahil untuk mencetak intelektual seperti Ibnu Rusyd atau al-Farabi. Namun, hal tersebut bukan menjadi alasan untuk membiarkan ilmuwan di bidang agama dan sains seakan terpisah

menjadi dua kubu tanpa usaha yang menjembatannya. Integrasi antara sains dan Al-Quran menjadi sesuatu yang mendesak karena keduanya memiliki keterkaitan yang baik.

Ismail Raji Al-Faruqi mengusulkan proses islamisasi sains melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan sistem sekuler dan universitas. Para cendekiawan Islam modern seperti Ziauddin Sardar dan Osmar Bakar berpendapat bahwa Islam membutuhkan metodologi ilmiah dalam kebutuhan mereka. Quraish Shihab menekankan bahwa hubungan Al-Quran dan ilmu pengetahuan harus diletakkan pada proporsi yang tepat. Achmad, M (2021) mengutip Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa cara berpikir berdasarkan Al-Quran merupakan paradigma yang dapat menghasilkan khazanah keilmuan baru yang menguntungkan. (Purwaningrum, 2015)

C. Pelaksanaan upaya penerapan ulul albab

Implementasi konsep ulul albab dalam pendidikan membutuhkan pendekatan komprehensif dan dukungan berbagai pihak. UNICEF telah menjalin kerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses layanan pendidikan berkualitas. Utama, DS (2024) menekankan peran pemimpin dan pentingnya keseimbangan dzikir dan berpikir dalam pendidikan Islam. Tarbiyah nyata dalam ulul albab dapat muncul dalam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi untuk melahirkan generasi sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan terdidik.

Ali mengidentifikasi tiga aspek utama implementasi ulul albab: “kegiatan pokok” (pembiasaan dzikir dan pikir), “kegiatan obyek” (islamisasi pada berbagai aspek), dan strategi pengembangan sensitivitas berpikir kritis. (Ali, 2023) Bagian terpenting dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada konsep dan teori saja, melainkan mengarahkan bagaimana peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajarannya, konsep dan praktiknya memadukan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berbagai metode dan pendekatan yang menginternalisasikan aspek dzikir dan fikir.

Model implementasi yang sukses dapat dilihat di UIN Maliki Malang, yang mengintegrasikan sistem pesantren dan universitas (Sarkowi, S, 2024). Sururiyah, SK, dkk (2023) menekankan pentingnya penerapan karakter pendidikan sejak dini untuk mengatasi kemerosotan moral. Paradigma tarbiyah ulul albab menjadi bentuk perhatian terhadap kendala dalam mencapai pendidikan Islam yang didasarkan pada kepribadian dan pembentukan moral. Implementasi ini menghasilkan bertujuan ulama intelek profesional yang memahami bahwa kajian keilmuan merupakan bentuk dzikir kepada Allah atas segala kebesaran-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep ulul albab dalam Al-Quran dan hadis merepresentasikan sosok intelektual ideal umat Islam yang memadukan kekuatan akal (fikir) dan spiritual (dzikir). Para mufassir seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Quraish Shihab mengatakan bahwa ulul albab adalah pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan mengambil hikmah dan mengimplementasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan. Integrasi keilmuan menjadi

fondasi penting dalam melahirkan sosok ulul albab, di mana Al-Quran mendorong perpaduan antara ilmu qauliyah dan kauniyah sebagai landasan pengembangan pendidikan yang menghasilkan generasi dengan keseimbangan IMTAQ dan IPTEK. Implementasi konsep ini telah menunjukkan hasil positif dalam sistem pendidikan, khususnya melalui sistem integrasi pesantren dan perguruan tinggi, sebagaimana dicontohkan dalam praktik di UIN Maliki Malang yang berhasil membentuk karakter pelajar dengan keseimbangan intelektual dan spiritual

Saran

Untuk pengembangan dan penerapan konsep ulul albab yang lebih optimal, institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan sains, serta memperkuat program pelatihan karakter. Para pendidik dan peserta didik hendaknya mengimplementasikan pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam tentang efektivitas implementasi konsep ulul albab dan pengembangan model-model integrasi keilmuan yang lebih aplikatif.

Daftar Pustaka

- Achmad, M. (2021). INTEGRASI SAINS DAN AGAMA: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(1), 50-68.
- Ali, A. H. (2023). Pelajar Khalifah Profesional Tempaan Ulul Albab sorotan penerapannya beraskan komponen QEI di UPSI. *Firdaus Journal*, 3(2), 51-63.
- Basid, A. (2012). Ulul albab sebagai sosok dan karakter saintis yang paripurna. In Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika Ke-2 2012. Sebelas Maret University.
https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja?gad_source=1&gclid=CjoKCQjwpvK4BhDUARIsADHt9sQwIKip5CQ2wKY81TRwcJFfuNbAspDBhJ-WpAXM9xHWY5g4nehVlkUaAmpLEALw_wcB
- Magfirah, S. T. (2021). Ulul Albab Dalam Al-qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 369-121.
- Najmudin, M. S. (2024). Konsep Ulul Albab dalam Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 524-535.
- Nugraha, A. T. (2021). Ulul Albāb dalam Al-Qurān dan Relasinya dengan Perubahan Sosial. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 3, 2021, 234.
- Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi ayat-ayat sains dalam Al-Quran: Langkah menuju integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 1(1), 124-141.
- Qodratulloh, W. (2016). Konsep Ulul Albab dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Sigma-Mu*, 8(1), 17-24.
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi "Ilmu dan Agama" Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 85-95.
- Sarkowi, S. (2024). Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm. *Halaqa:*

- Islamic Education Journal, 8(1), 97-104.
- Sururiyah, S. K., Lestari, P., & Hayati, N. R. (2023). Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 424-435.
- Susanto, B. (2022). Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-195 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 71-80.
- Syaikh Manna' Al-Qatthan. (2022). *dasar-dasar ilmu al-quran* (firman arifianto, Ed.; VIII, Vol. 1). ummul quro
- Utama, D. S. (2024). Ulul Albab: The Concept of Perfect Intelligence in Islam: Theoretical Review and Application in Islamic Psychology. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(07), 1727-1737.